

Makna Budaya dalam Makanan Arsik Ikan Mas: Kajian Semiotika Kuliner Lokal Masyarakat Batak Toba

Andina Hadawiyah^{1*}, Emya Gita Caroline², Indri Yani³, Monalisa Senada Sitompul⁴

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang,
Indonesia ^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: andinahadawiyah220@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 10-06-2025
Disetujui 11-06-2025
Diterbitkan 13-06-2025

ABSTRACT

This research explores the symbolic meanings contained in the traditional dish of arsik fish using the semiotic perspective of Charles Sanders Peirce. In Batak Toba culture, arsik is not merely considered food, but as a medium for conveying social, spiritual, and cultural values. This study was conducted with a qualitative descriptive approach, through direct observation at customary ceremonies, interviews with local informants, visual documentation, and relevant literature studies. The analysis was carried out based on three categories of signs in Peirce's theory: icon, index, and symbol. Iconic characteristics were found in the presentation of arsik, which maintains its whole form, distinctive color, and large size, reflecting values of integrity and hope. Meanwhile, indexical aspects emerge from the connection of arsik with meanings of fertility, harmony, and blessings. Symbols are interpreted through the role of arsik as a marker of cultural identity and a spiritual means in various customary rituals such as weddings, seven-month ceremonies, and the lifting of sidi. This finding shows that traditional food like arsik is a medium of cultural communication rich in meaning and plays an important role in preserving local cultural heritage.

Keywords: Goldfish arsik, semiotic, Charles Sanders Peirce, and Batak Toba culture

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi makna simbolik yang terkandung dalam hidangan tradisional arsik ikan mas menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam kebudayaan Batak Toba, arsik tidak semata-mata dianggap sebagai makanan, melainkan sebagai media penyampai nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya. Studi ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui observasi langsung pada upacara adat, wawancara dengan informan lokal, dokumentasi visual, serta studi literatur yang relevan. Analisis dilakukan berdasarkan tiga kategori tanda dalam teori Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ciri-ciri ikonik ditemukan pada penyajian arsik yang mempertahankan bentuk utuh, warna khas, dan ukuran besar, yang mencerminkan nilai keutuhan dan harapan. Sementara itu, aspek indeksikal muncul dari keterkaitan arsik dengan makna kesuburan, keharmonisan, dan keberkahan. Simbol ditafsirkan melalui peran arsik sebagai penanda identitas budaya dan sarana spiritual dalam berbagai ritual adat seperti pernikahan, tujuh bulanan, dan angkat sidi. Temuan ini memperlihatkan bahwa makanan tradisional seperti arsik merupakan medium komunikasi budaya yang kaya makna dan memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya lokal.

Kata kunci: Arsik ikan mas, semiotika, Charles Sanders Peirce, dan budaya Batak Toba

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hadawiyah, A., Caroline, E. G., Yani, I., & Sitompul, M. S. (2025). Makna Budaya dalam Makanan Arsik Ikan Mas: Kajian Semiotika Kuliner Lokal Masyarakat Batak Toba. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1123-1131. <https://doi.org/10.63822/wrqp926>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan kekayaan tradisi, bahasa, dan kuliner yang beragam. Setiap daerah memiliki kekhasan budaya yang tercermin dalam makanan tradisional mereka, tidak hanya sebagai konsumsi fisik, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik, identitas, dan ekspresi nilai-nilai budaya. Salah satu kuliner khas yang merepresentasikan kekayaan budaya lokal secara kuat adalah arsik ikan mas, makanan tradisional dari etnis Batak Toba yang hingga kini masih dihidangkan dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan. Arsik bukan sekadar sajian kuliner, melainkan sebuah media representasi budaya yang kompleks dan penuh makna. Dalam masyarakat Batak Toba makanan ini hadir dalam momen-momen penting seperti pernikahan, tujuh bulanan, pasca melahirkan, perayaan kelulusan, hingga doa restu untuk keberangkatan merantau (Munthe & Azmi, 2023). Setiap penyajian arsik ikan mas tidak pernah lepas dari tata cara, susunan bahan, hingga penyampaian secara simbolik yang sarat dengan makna.

Ikan mas jantan dan betina dipilih tidak sembarangan, dan penyajian dalam bentuk utuh menjadi lambang kesatuan hidup dan harapan akan keberkahan. Kandungan lokal seperti andaliman dan uram-uram juga menegaskan keterkaitan yang erat antara masyarakat Batak Toba dengan lingkungan alamnya. Urgensi kajian ini terletak pada upaya untuk menganalisis arsik ikan mas dalam kerangka semiotika, yaitu dengan pendekatan tanda melalui kategori ikon, indeks, dan simbol sebagaimana dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce (1931–1958) mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga jenis: ikon, yaitu tanda yang memiliki kemiripan atau representasi langsung terhadap objeknya; indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya; dan simbol, yaitu tanda yang hubungan maknanya bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan budaya. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran makna dalam sebuah objek budaya secara lebih menyeluruh, termasuk dalam praktik kuliner seperti arsik yang tidak hanya bersifat konsumsi, tetapi juga merupakan medium ekspresi nilai sosial dan spiritual. Penelitian terdahulu oleh Sertiawan dan Dora (2024) menekankan pentingnya ikan mas arsik dalam konteks perayaan budaya dan ritual keagamaan masyarakat Batak Toba.

Mereka menunjukkan bahwa arsik memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai lambang keberlimpahan dan berkah dalam berbagai upacara adat. Ikan mas arsik tidak hanya dihadirkan sebagai makanan, tetapi juga sebagai elemen sakral yang mendukung keberlangsungan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Batak Toba. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana arsik berfungsi sebagai sistem tanda dalam konteks semiotik. Kajian ini memiliki urgensi tersendiri karena akan menelaah arsik ikan mas melalui lensa semiotika, yang memungkinkan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana makanan ini tidak hanya dilihat sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna secara visual, material, dan simbolik. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana masyarakat Batak Toba secara sadar maupun tidak sadar menggunakan makanan sebagai sarana komunikasi budaya dan spiritual, sekaligus mempertahankan identitas etnis mereka di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa arsik ikan mas dalam budaya Batak Toba bukan sekadar hidangan tradisional, melainkan sebuah sistem tanda yang sarat makna kultural, sosial, dan spiritual.

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda serta bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk dan menyampaikan makna dalam konteks komunikasi. Dalam kajian semiotika, Charles Sanders Peirce menjadi salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi mendalam terhadap pemahaman tentang sistem pertandaan. Peirce menyatakan bahwa tanda (sign) adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam suatu hal atau kapasitas tertentu. Dalam hal ini, tanda

tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dalam struktur triadik yang terdiri atas *representamen* (tanda itu sendiri), *object* (hal yang diwakili oleh tanda), dan *interpretant* (pemaknaan yang muncul dalam benak penerima tanda) (Ersyad, 2021). Menurut Peirce tanda dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merujuk pada tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya, baik dari segi bentuk, tampilan visual, maupun strukturnya.

Contohnya dapat ditemukan dalam representasi visual ikan mas dalam sajian arsik, yang mencerminkan makna keutuhan dan kehidupan yang lengkap. Berbeda dengan ikon, indeks menunjukkan hubungan kausal atau eksistensial antara tanda dan objeknya; seperti halnya asap yang menandakan adanya api, atau bau masakan yang menjadi indikator bahwa makanan sedang dimasak. Dalam praktik budaya Batak Toba, kehadiran arsik ikan mas dalam berbagai ritus adat dapat dianggap sebagai indeks, karena kemunculannya selalu berkaitan dengan momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat (Ersyad, 2021). Selanjutnya, simbol merupakan jenis tanda yang maknanya ditentukan secara konvensional dan tidak memiliki keserupaan langsung dengan objek yang diacu. Penandaan simbolik ini muncul dari kesepakatan sosial dan dibentuk melalui tradisi budaya. Kata-kata, sistem bahasa, dan lambang adat merupakan contoh umum dari simbol. Dalam hal ini, arsik ikan mas menjadi simbol bagi nilai-nilai budaya Batak Toba seperti kesuburan, restu leluhur, serta keharmonisan dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut diwariskan dan dipertahankan melalui praktik sosial lintas generasi. Pendekatan semiotika Peirce memungkinkan analisis budaya terhadap objek-objek seperti makanan tradisional, karena tidak hanya mempertimbangkan aspek visual, tetapi juga menelaah dimensi konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Ambarini dan Umayana (2021) juga menegaskan bahwa semiotika memungkinkan kita membaca fenomena budaya melalui sistem tanda yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dengan struktur triadiknya dan kategori tanda yang sistematis, teori Peirce menyediakan kerangka teoritis yang kokoh untuk memahami arsik ikan mas sebagai representasi tanda yang kaya makna dalam masyarakat Batak Toba.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, makna-makna tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam melalui tiga jenis tanda: ikon, indeks, dan simbol. Arsik ikan mas dalam budaya Batak Toba bukan sekadar makanan, melainkan sistem tanda yang kaya makna. Secara ikonik, bentuk utuh, warna merah kecoklatan, dan ukuran besar ikan mencerminkan keutuhan, keberkahan, dan kemegahan. Secara indeks, arsik menandai nilai kesuburan, keharmonisan, dan kesetiaan yang diharapkan dalam kehidupan pernikahan. Secara simbolik, arsik menjadi lambang identitas budaya Batak Toba yang hadir dalam berbagai upacara adat penting seperti pernikahan, kelahiran, dan angkat sidi. Melalui pendekatan semiotik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang relasi antara makanan, tanda, dan identitas budaya. Selain itu, kajian ini juga berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya lokal, dengan menempatkan makanan tradisional sebagai medium penting dalam proses transmisi nilai-nilai sosial dan spiritual dari generasi ke generasi.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mengacu pada teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna-makna tersembunyi di balik simbol-simbol budaya yang terkandung dalam makanan tradisional. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2011), pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai suatu fenomena. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor

dalam Moleong (2018:4), yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa narasi tertulis atau lisan yang berasal dari perilaku serta pengalaman subjek yang diteliti. Fokus utama dalam penelitian ini adalah makna simbolik dari sajian arsik ikan mas dalam tradisi mangupa masyarakat Batak Toba.

Arsik dipahami bukan sekadar sebagai makanan khas, melainkan sebagai representasi tanda-tanda budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan adat istiadat. Penelitian ini menelusuri penggunaan arsik dalam berbagai peristiwa adat seperti pernikahan, kelahiran, tujuh bulanan, dan angkat sisi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik penyajian arsik ikan mas, wawancara dengan ibu rumah tangga, yaitu Ibunda dari salah satu pihak penulis, yakni Ibu L. Perangin angin yang berusia 43 tahun dan tinggal di Kecamatan Siantar Selatan, Martimbang, Sumatera Utara. Selain itu, kajian pustaka dari berbagai sumber ilmiah dan dokumentasi visual berupa foto digunakan untuk memperkuat analisis budaya yang dilakukan. Dalam menganalisis data, digunakan teori semiotika dari Peirce yang membagi tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon dianalisis berdasarkan ciri visual arsik, seperti bentuk utuh ikan, warna khas kuning kemerahan, serta ukurannya yang besar sebagai lambang keagungan dan harapan. Indeks mencerminkan keterkaitan langsung antara arsik dan makna-makna budaya seperti kesuburan, keberkahan, serta kebersamaan dalam konteks ritual. Sementara itu, simbol diinterpretasikan melalui pemaknaan kolektif masyarakat Batak Toba, di mana kehadiran arsik dalam upacara dianggap sebagai simbol identitas, restu, dan penghormatan kepada leluhur. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap pesan-pesan budaya yang tertanam dalam praktik kuliner tradisional sebagai wujud ekspresi simbolik komunitas Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam sajian arsik ikan mas dalam tradisi Batak Toba, pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai kerangka analisis utama. Melalui pendekatan ini, makna dalam arsik ikan mas dianalisis berdasarkan tiga jenis tanda: ikon, indeks, dan simbol. Setiap jenis tanda merepresentasikan dimensi makna yang berbeda, mulai dari kemiripan visual, hubungan kausal, hingga representasi budaya yang lebih kompleks. Dengan membagi pembahasan ke dalam tiga kategori tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengungkap tidak hanya bentuk fisik dari arsik ikan mas, tetapi juga kedalaman makna yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat Batak Toba.

Ikon Visual dalam Representasi Arsik Ikan Mas

Menurut Peirce, ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau representasi langsung terhadap objek yang diwakilinya. Dalam konteks kuliner tradisional, ikon ini berfungsi sebagai representasi visual yang dapat dipahami secara langsung dengan berdasarkan pada karakteristik fisik yang menyerupai objek rujukannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Tinarbuko (2009), ikon memiliki ciri-ciri yang dimiliki dengan apa yang dimaksudkan. Adapun aspek-aspek yang menjadi ikonik dalam arsik ikan mas

a. Representasi visual bentuk dan struktur

Arsik ikan mas sebagai hidangan tradisional Batak Toba menampilkan aspek ikonik yang cukup kuat melalui presentasi visualnya. Ikan mas disajikan dalam bentuk utuh (tidak dipotong-potong) menjadi

ikon dari kesatuan dan keutuhan hidup. Bentuk fisik ikan yang masih lengkap dengan kepala dan ekor, menciptakan representasi visual yang langsung dapat dikenali sebagai simbol kehidupan yang sempurna dan tidak terputus.

Bentuk utuh ikan mas ini berfungsi sebagai ikon karena memiliki kemiripan langsung dengan konsep “keutuhan” dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan dalam teorim semiotika visual, ikon itu bergantung pada kemiripan fisik antara tanda dan objek yang diwakilinya (Tinarbuko, 2009). Presentasi ikan yang utuh dalam arsik mencerminkan harapan akan kehidupan yang lengkap dan harmonis bagi mereka yang akan menyantapnya.

b. Dimensi warna sebagai elemen ikonik

Warna merah kecoklatan yang dominan pada arsik ikan mas membentuk aspek ikonik yang signifikan. Di mana warna ini bukan hanya soal hasil dari proses memasak dengan rempah-rempah seperti andaliman dan bumbu tradisional, tetapi juga menjadi representasi visual dari kehangatan, kelimpahan, dan keberkahan. Warna merah dan coklat keemasan pada makanan secara natural membangkitkan persepsi tentang kelezatan, kehangatan, dan kenyamanan. Dalam konteks arsik ikan mas, warna ini menjadi ikon dari kemakmuran dan kebahagiaan yang diharapkan dalam berbagai upacara adat Batak Toba.

c. Ukuran dan proporsi

Pemilihan ikan mas berukuran besar dalam penyajian arsik memiliki fungsi ikonik yang berkaitan dengan konsep kemegahan dan kepentingan acara. Ukuran ikan yang besar menjadi representasi visual dari besarnya harapan, doa, dan keberkahan yang ingin disampaikan. Dalam konteks upacara pernikahan atau kelahiran, ikan mas berukuran besar menjadi ikon dari “hal besar” yang sedang dirayakan dalam kehidupan keluarga.

Indeks Budaya dalam Sajian Arsik pada Adat Pernikahan Batak

Menurut Peirce, ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau representasi langsung terhadap objek yang diwakilinya. Dalam konteks kuliner tradisional, ikon ini berfungsi sebagai representasi visual yang dapat dipahami secara langsung dengan berdasarkan pada karakteristik fisik yang menyerupai objek rujukannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Tinarbuko (2009), ikon memiliki ciri-ciri yang dimiliki dengan apa yang dimaksudkan. Adapun aspek-aspek yang menjadi ikonik dalam arsik ikan mas

a. Kesuburan dan kemakmuran

Ikan mas dianggap sebagai lambang kesuburan karena kemampuannya untuk menghasilkan telur dalam jumlah yang banyak. Dalam konteks pernikahan adat Batak Toba, ikan mas arsik menjadi simbol harapan agar pasangan pengantin yang baru menikah segera diberi keturunan yang banyak serta melimpah. Kemakmuran juga diwakili oleh ikan mas, mengingat itu adalah salah satu jenis ikan yang bernilai tinggi dan populer di kalangan banyak orang. Dalam pernikahan adat Batak Toba, ikan mas arsik menggambarkan harapan akan kehidupan sejahtera bagi pasangan yang baru disatukan.

b. Kebersamaan dan harmoni

Ikan mas arsik biasanya disajikan dalam satu wadah besar dan dinikmati bersama-sama oleh seluruh keluarga dan tamu yang hadir. Dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, ikan mas arsik menyimbolkan harapan agar pasangan yang baru menikah dapat hidup dalam harmoni, saling mendukung dan menghargai, serta bekerja sama dalam membangun rumah tangga.

c. Keberkahan dan keberuntungan

Warna merah yang terdapat pada ikan mas arsik menggambarkan keberuntungan dan berkah. Masyarakat Batak Toba yakin bahwa penyajian ikan mas arsik dalam acara pernikahan akan membawa keberuntungan dan kebahagiaan bagi pasangan yang akan menikah.

d. Kesetiaan

Ikan mas dikenal sebagai makhluk yang setia terhadap pasangannya. Dalam tradisi pernikahan adat Batak Toba, ikan mas arsik melambangkan harapan agar pasangan baru tersebut dapat saling setia dan menjaga komitmen dalam pernikahan mereka, sesuai dengan janji yang telah mereka ucapkan di depan altar.

e. Kesucian dan kemurnian

Ikan mas arsik dihormati sebagai hewan yang suci dan murni, dalam konteks pernikahan adat Batak Toba, ikan mas arsik mencerminkan harapan agar pernikahan yang berlangsung dapat dijalani dengan suci dan murni, sehingga terhindar dari segala kesalahan.

Simbol dari Arsik Ikan Mas Menurut Masyarakat Batak Toba

Ikan mas arsik yang khas dari Batak Toba menjadi simbol anugerah dalam komunitas Batak. Dalam beberapa kebudayaan, ikan mas sering kali diidentifikasi dengan simbol keberuntungan dan kemakmuran sehingga sering dihubungkan dengan upacara adat, perayaan-perayaan dan ritual tertentu. Keseluruhan, ikan mas memiliki peran yang sangat beragam, mulai dari aspek ekologi hingga budaya, membuatnya menjadi salah satu spesies ikan air tawar yang memiliki dampak besar di berbagai lapisan masyarakat. Hidangan ini disajikan dalam berbagai acara penting adat Batak, seperti pada pernikahan dan kelahiran. Di setiap acara tersebut, ikan mas arsik pasti hadir karena menjadi simbol yang penting dan harus ada dalam berbagai kegiatan seperti pernikahan, kelahiran, syukuran, angkat sidi, dan kelulusan.

Dalam pernikahan, ikan mas arsik juga dilihat sebagai sarana berdoa, sebuah cara bagi pihak hula hula (keluarga wanita/istri) untuk berdoa agar pasangan bisa melewati dan menjalani kehidupan baru bersama. Budaya adalah cara orang bertindak, percaya, dan menganggap penting hal-hal dalam hidup mereka yang diturunkan oleh kelompok sosial tertentu. Budaya meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti bahasa, seni, musik, nilai-nilai, dan cara berpakaian. Ini menunjukkan bagaimana manusia saling berhubungan dan memahami lingkungan di sekitar mereka. Budaya tidak hanya sekedar hal yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain, tetapi juga senantiasa bertransformasi dan tumbuh seiring dengan berjalannya waktu. Setiap kelompok memiliki ciri khas budaya yang berbeda, dan lewat budaya, nilai-nilai bersama serta identitas kelompok dapat dipelihara dan diperkuat.

a. Ikan mas arsik dalam tradisi pernikahan Batak Toba.

Dalam upacara adat ini, ikan mas arsik memiliki makna sebagai lambang kesuburan yang diharapkan dapat membawa banyak keturunan, serta memulai kehidupan baru yang penuh berkah. Simbol ini diberikan oleh pihak wanita kepada pihak pria dan kepada pasangan pengantin. Ikan mas arsik juga melambangkan restu kedua orang tua dari pihak wanita sebagai tanda kasih sayang kepada anak mereka. Dalam memilih ikan untuk pengantin, satu ekor ikan mas betina yang besar, segar, dan berwarna indah serta dalam kondisi bertelur menjadi pilihan, mencerminkan harapan orang tua dari pihak wanita agar anak mereka segera mendapatkan keturunan.

b. Ikan mas arsik dalam upacara tujuh bulanan.

Mambosuri, merupakan sebuah tradisi khas yang dilakukan oleh suku Batak Toba, yang mengemban peran penting dalam kehidupan. Secara harfiah, Mambosuri berasal dari kata "bosur" yang

artinya kenyang. Tradisi ini menjadi momen sakral yang dilakukan ketika seorang perempuan mengandung anak pertamanya dan memasuki usia kehamilan tujuh bulan. Fungsi dekke dalam acara tujuh bulanan ini adalah untuk memastikan calon ibu selalu memiliki jiwa yang tenang, serta memperoleh kesehatan dan kelancaran selama persalinan.

Seringkali, pihak hula-hula bersiap-siap saat mereka diberitahu bahwa acara tujuh bulanan akan dilaksanakan. Ketika ikan mas arsik disajikan, orang tua dari pihak perempuan akan memberikan beberapa kata nasihat sebagai doa dan harapan yang baik untuk anak perempuan mereka. Selanjutnya, calon ibu akan diupat terlebih dahulu atau mencoba ikan mas arsik ini sebelum dapat dinikmati oleh anggota keluarga lainnya.

c. Ikan mas arsik dalam upacara adat kelahiran.

Dalam upacara adat kelahiran keluarga dari pihak perempuan akan menyediakan tiga ekor ikan mas arsik yang melambangkan bahwa anggota keluarga telah mendapatkan anggota baru atau bertambahnya jumlah anggota keluarga. Ketiga ikan mas arsik tersebut dibagikan kepada ayah, ibu, dan bayi yang baru saja lahir. Tradisi memberikan ikan mas arsik adalah ritual penting dalam suku Batak Toba, terutama untuk anak pertama yang dilahirkan. Sesudah menikmati hidangan ikan mas arsik, ayah, ibu, serta bayi akan diselimuti kain ulos tandi, sebagai wujud cinta kasih dari keluarga pihak perempuan kepada anak perempuannya dan suaminya.

d. Ikan mas arsik dalam acara angkat sidi atau malua.

Naik sidi atau malua merupakan tahap pengakuan iman dalam agama Kristen Protestan, dilakukan oleh individu dewasa yang telah belajar dan disahkan oleh pendeta setempat (Simanjuntak, 2017). Setelah pelaksanaan angkat sidi, masyarakat suku Batak Toba biasanya merayakannya melalui syukuran dengan memberikan ikan mas arsik kepada anak yang baru naik sidi. Ini dipahami sebagai keinginan agar anak itu bertambah patuh dan menghormati Tuhan, serta menunjukkan rasa bahagia dan sukacita dalam mengagungkan Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsik ikan mas dalam budaya Batak Toba memiliki makna simbolik yang mendalam yang dapat ditinjau melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Secara ikonik, bentuk penyajian ikan yang utuh, warna merah kecoklatan, serta ukuran besar menggambarkan keutuhan hidup, keberkahan, dan kemegahan, yang langsung dikenali secara visual oleh masyarakat. Secara indeksikal, kehadiran arsik dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, tujuh bulanan, kelahiran, dan angkat sidi mengindikasikan nilai-nilai budaya seperti kesuburan, kebersamaan, keberuntungan, kesetiaan, serta kesucian. Sementara itu, secara simbolik, arsik ikan mas menjadi representasi dari harapan dan doa keluarga, lambang kasih sayang, serta penguat identitas budaya Batak Toba dalam setiap peristiwa sakral dan sosial.

Dengan demikian, arsik ikan mas tidak hanya berperan sebagai makanan tradisional, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Batak Toba. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian semiotika lebih lanjut dapat memperluas objek kajian tidak hanya pada makanan tradisional seperti arsik ikan mas, tetapi juga pada elemen budaya Batak Toba lainnya, seperti busana adat, upacara ritual, musik tradisional, dan arsitektur rumah adat. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan semiotika lainnya, seperti semiotika Roland Barthes atau Michel Foucault, untuk memperkaya analisis makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, A. S., & Umay, N. M. (2021). *Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra*. IKIP PGRI SEMARANG PRESS.
- Ersyad, F. A. (2021). *Semiotika komunikasi dalam perspektif Charles Sanders Peirce*. Mitra Cendekia Media.
- Mira Cahya, F. A. (2024). EKSPLORASI NILAI-NILAI MORAL DALAM TRADISI MAMBOSURI BATAK TOBA (STUDI PUSTAKA). *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 1-7. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpit/article/view/4821>
- Moelong, J Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Munthe, I. Y., & Azmi, C. (2023). Ikan Mas Arsik sebagai Makanan Upacara Adat Khas Batak Toba Sumatera Utara. *JIPSI (Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda)*, 1(2). <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPSI/article/view/1377>
- Nurhasanah, Y. (2024). Ekolinguistik Kuliner Makanan Khas Batak Toba. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 9-12. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1372>
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (C. Hartshorne & P. Weiss, Eds.). Harvard University Press.
- Radjab, R., Dirga, D.M., Arcana, I.N., Mandra, Herlina, & Batubara, R.E. (2020). Pelayanan Makanan dan Minuman Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Adat Sebagai Daya Tarik Pariwisata Berbasis Masyarakat. *JURNAL GASTRONOMI INDONESIA*. <https://doi.org/10.52352/jgi.v8i2.555>
- Sertiawan, N., & Dora, N. (2024). Analisis Kearifan Lokal Melalui Ikan Mas di Dalam Perayaan Budaya dan Ritual Keagamaan Etnis Batak. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(1), 93–109. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1236>
- Siahaan, R. (2016). *Nilai-nilai Budaya dalam Upacara Adat Batak Toba*. Medan: Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisional*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simanjuntak, H. (2017). *Pengekalan dan peralihan bahasa dalam kalangan Orang Batak Toba di Pontianak, Indonesia* (Doctoral dissertation, University of Malaya (Malaysia)).
- Sinambela, I. R. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL UPACARA MANGUPA SEBAGAI TRADISI BATAK TOBA. *Journal of Educational and Language Research*, 1-8. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i10.2291>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.